



## Analisis Kontrastif Struktur Gramatikal Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Inggris

Atiqah Dewi Slasih  
Suhandano\*

Linguistics Master Program,  
Universitas Gadjah Mada

\*[suhandano@ugm.ac.id](mailto:suhandano@ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan perbandingan konstruksi gramatikal kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dialek Banyumas (bJB) dan bahasa Inggris (bI) dengan tujuan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa. Data dalam penelitian ini berupa kalimat imperatif sederhana bahasa Inggris dan bahasa Jawa Banyumas dengan ragam ngoko lugu yang kemudian dideskripsikan dan dibandingkan dengan melihat hubungan gramatikal serta peran-peran semantis yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan konstruksi gramatikal kalimat imperatif dalam bJB dan bI. Persamaan umum antara kedua bahasa diantaranya ialah kecenderungan untuk melepaskan penerima perintah dalam kalimat. Ditemukan pula persamaan pada konstruksi kalimat intransitif yang hanya terdiri dari predikat dan tidak mengalami afiksasi sebagai pemarah perintah, pada konstruksi kalimat intransitif ber-verba dimana predikat diwujudkan dalam bentuk verba dasar, pada peran lokatif yang dapat menempati *direct object* ataupun *indirect object* sebagai frasa preposisional, pada kalimat imperatif-kausatif dimana verba mengalami afiksasi derivasi dari adjektiva, serta pada kalimat imperatif-instrumental yang kedua argumennya dapat bergantian menempati *direct object* ataupun *indirect object*. Perbedaan konstruksi antara kedua bahasa umumnya ialah konstruksi aktif-pasif kalimat yang memberikan pengaruh terhadap realisasi subjek dan objek. Selain itu, terdapat kemungkinan penggunaan verba multi-kata dalam bI sebagai verba dasar, perbedaan pengisi fungsi predikat pada kalimat imperatif-intransitif ber-adjektiva, afiksasi pada bJB yang memfokuskan peran lokatif, benefaktif, kausatif, dan instrumental, serta perbedaan dalam penyebutan *beneficiary*.

**Kata kunci:** analisis kontrastif; bahasa Inggris; bahasa Jawa Banyumas; kalimat imperative; konstruksi gramatikal

### PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa ialah membuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam ranah sosiolinguistik, fungsi tersebut seringkali dikaitkan dengan tindak tutur direktif yang penggunaannya dapat ditemui pada setiap bahasa. Dari berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu, modus imperatif merupakan bentuk yang paling dasar dalam hampir semua bahasa. Dalam bahasa Jawa Banyumas (bJB) maupun dalam Bahasa Inggris (bI), penggunaan kalimat imperatif biasa digunakan untuk memberikan perintah kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Meskipun demikian, keduanya belum tentu memiliki konstruksi gramatikal yang sama. Salah satu contoh yang paling terlihat ialah kecenderungan penggunaan bentuk pasif dalam bJB seperti pada kalimat "*lawange dibukak*" sedangkan dalam bI cenderung menggunakan bentuk aktif seperti pada kalimat "*open the door*". Selain itu, terlihat pula perbedaan konstruksi kalimat imperatif-benefaktif dimana dalam bJB cenderung ditandai dengan sufiks '-na' dan tanpa penyebutan *beneficiary* jika *beneficiary* merupakan orang kedua seperti pada kalimat "*oncetna anggur*"; sedangkan dalam bI, kalimat imperatif-benefaktif tidak ditandai dengan sufiks, namun memerlukan penyebutan *beneficiary* sebagai objek. Melihat contoh-contoh perbedaan tersebut, bukan berarti konstruksi kalimat imperatif bJB dan bI tidak memiliki kesamaan sama sekali. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya lebih dalam, diperlukan kajian kontrastif yang membandingkan konstruksi gramatikal kedua bahasa.

Kajian kontrastif mampu memberikan kontribusi pada ilmu kebahasaan khususnya pada bidang pengajaran Bahasa (Lado 1958). Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua

[147 - 159]

Slasih, Atiqah Dewi & Suhandano. 2020. Analisis Kontrastif Struktur Gramatikal Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Inggris. *Deskripsi Bahasa* Vol. 3(2). 2020, pp. 147-159. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/db>

bahasa, guru akan lebih memahami unsur-unsur kebahasaan yang sekiranya dianggap sulit maupun yang dianggap mudah oleh siswa sehingga guru dapat mengetahui letak inti masalah pembelajaran dan dapat menentukan strategi pembelajaran, menyiapkan atau menambahkan materi pembelajaran yang sesuai serta mengevaluasi bahasa yang terkandung dalam buku teks yang digunakan. Selain itu, dalam mempelajari suatu bahasa, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa akan mengadaptasi kaidah gramatikal dari bahasa pertamanya ketika ia menggunakan bahasa tujuan. Maka siswa perlu memiliki kesadaran dan pemahaman akan perbedaan dan persamaan konstruksi gramatikal antara bahasa pertama dan bahasa tujuan.

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menguraikan perbedaan sekaligus persamaan konstruksi gramatikal pada kalimat imperatif dalam bahasa Jawa Banyumas dan bahasa Inggris. Hasil perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan oleh guru dan siswa dengan latar belakang bahasa Jawa Banyumas sebagai bahasa ibu dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris ataupun sebaliknya.

Terdapat berbagai kajian kontrastif yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai kalimat imperatif. Beberapa diantaranya membandingkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa sebagai subjek kajian, seperti perbandingan gaya bahasa transfer modus imperatif yang dianalisis berdasarkan kerangka stilistika pragmatik (Pinem 2019) dan perbandingan fungsi penggunaan kalimat imperatif (Wijayanto 2019). Selain itu, adapun kajian kontrastif yang membandingkan pola-pola pembentukan kalimat imperatif dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Nasution 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Van Olmen (2009) membandingkan penggunaan beberapa sub-jenis kalimat imperatif dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda yang kemudian difokuskan pada imperatif negatif. Meskipun demikian, sejauh ini belum ditemukan kajian kontrastif yang menekankan aspek sintaksis dengan membandingkan konstruksi gramatikal pada kalimat imperatif bahasa Inggris dan bahasa Jawa Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan agar dapat mengisi kekosongan tersebut.

Kalimat imperatif seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki kaitan erat dengan tindak tutur direktif. Tidak hanya digunakan untuk memberikan perintah dan permintaan, kalimat imperatif juga digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur direktif lainnya seperti ajakan, nasihat, peringatan, harapan, instruksi, dan lainnya (König dan Siemund 2007). Namun, dalam ranah semantik, istilah perintah terkadang dianggap sudah mencakup tindak tutur direktif lainnya (Lyons 1977). Sedangkan perintah sendiri tidak hanya disampaikan dalam bentuk kalimat imperatif, seperti "Go away", namun juga dapat berupa kalimat interogatif, seperti "Why don't you go away?" atau dapat pula berupa kalimat deklaratif, seperti "You will go away". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat batasan kemungkinan dalam mengungkapkan kalimat imperatif, namun tidak ada batasan dalam mengungkapkan perintah (Aikhenvald 2010).

Dalam bahasa Inggris, kalimat imperatif umumnya selalu memiliki verba dasar, tidak menyebutkan subjek secara tersurat (Meyer 2009), dan tidak memiliki *modals* (Aarts 2001) yang tak berkala dan beraspek (non-finit) (Biber, Conrad, dan Leech 1999). Kata bantu (*auxiliary*) 'do' juga dapat muncul dalam kalimat perintah Bahasa Inggris pada bentuk negatif (*don't*) atau sebagai penekanan pada bentuk positif (Huddleston 1984). Penerima (*addressee*) dapat disebutkan pada beberapa kalimat imperatif sebagai subjek, seperti "You stay here", "Someone call an ambulance" atau sebagai vokatif seperti "Hey Helena calm down" (Downing 2015). Kalimat imperatif yang melibatkan atau mengikutsertakan orang pertama dapat diawali dengan "Let's" yang kemudian diikuti oleh verba dasar, seperti pada "Let's talk about race in terms of power" (Meyer 2009).

Dalam penelitian ini, kalimat imperatif bahasa Inggris yang dibandingkan dengan kalimat imperatif bahasa Jawa Banyumas merupakan bentuk imperatif umum yang sederhana. Perbandingan dilakukan dengan menggunakan analisis kontrastif. Lado (1958) menyebutkan prosedur umum dalam melakukan analisis kontrastif ialah dimulai dari menganalisa tiap-tiap konstruksi bahasa tujuan kemudian membandingkannya dengan bahasa pertama dengan memperhatikan apakah tiap-tiap konstruksi tersebut ditandai dengan cara yang sama dan memiliki makna yang sama. Namun ia menambahkan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang lebih spesifik yang dapat dilakukan, yakni 1) menemukan deskripsi struktural yang tepat pada bahasa yang dikaji; 2) meringkas secara garis besar dan padat; serta 3) membandingkan tiap-tiap pola dari struktur kedua bahasa.

---

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat imperatif sederhana dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa Banyumas yang difokuskan pada imperatif positif. Ragam bahasa Jawa Banyumas yang digunakan dalam penelitian ini ialah ragam 'ngoko lugu' yang dianggap paling memiliki ciri khas dari bahasa Jawa Banyumas. Data kalimat imperatif dalam bahasa Inggris diperoleh dari berbagai buku *grammar* bahasa Inggris, sedangkan data kalimat imperatif dalam bahasa Jawa Banyumas diperoleh melalui proses translasi dari data bahasa Inggris dan juga melalui penambahan data tersendiri berdasarkan intuisi penulis selaku penutur asli bahasa Jawa Banyumas serta wawancara kepada penutur asli lainnya. Setelah terhimpun, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk verbanya. Menurut Verhaar dan Alip (1996) klausa dapat dianalisis secara sintaksis melalui tiga cara, yakni fungsi, peran, dan kategori. Untuk mendeskripsikan konstruksi gramatikal dari kalimat sederhana berdasarkan bentuk verbanya, maka perlu untuk membahas hubungan gramatikal serta peran-peran semantis (Givón 2001) yang terkandung dalam kalimat imperatif sederhana.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Imperatif Intransitif

Klausa intransitif merupakan klausa yang tidak memerlukan objek langsung (*direct object*) (Akmajian 2010; Fasold dan Connor-Linton 2006) dan hanya memerlukan subjek (Valin 2004). Atau dengan kata lain, klausa dikatakan intransitif ketika klausa tersebut hanya memiliki satu argument yang terletak pada subjek – bervalensi satu (Dryer 2007). Namun, subjek pada kalimat imperatif umumnya dilesapkan atau dihilangkan dimana subjek yang dimaksud, yakni penerima sebagai orang kedua, sudah cukup dipahami, sehingga subjek tidak lagi diperlukan dan tidak ditemukan dalam kalimat imperatif (Valin 2004). Oleh karena itu, seperti yang ditemukan dalam data bahasa Jawa Banyumas maupun bahasa Inggris, kalimat imperatif intransitif seringkali hanya berupa predikat yang terdiri dari verba dasar itu sendiri, ataupun adjektiva yang disertai dengan kekosongan peran. Adjektiva ataupun nomina yang terdapat dalam kalimat imperatif intransitif bukanlah sebagai objek, melainkan bagian dari predikat (Valin 2004). Meskipun fungsi subjek mengalami pelepasan, konstruksi tersebut masih merupakan konstruksi kalimat intransitif yang utuh, seperti yang dikatakan oleh Downing (2015) bahwa kehadiran subjek dalam klausa deklaratif dan interogatif bersifat wajib namun tidak demikian dalam klausa imperatif.

#### a. Bahasa Jawa Banyumas

Kalimat imperatif intransitif BJB hanya terdiri dari predikat yang dapat diisi oleh verba dasar atau adjektiva yang didahului oleh '*sing*'. Seperti dalam bahasa Jawa standard, verba dasar pada kalimat imperatif intransitif dalam Bahasa Jawa Banyumas merupakan verba aksi (Wedhawati, Nurlina, dan Setiyanto 2001). Namun yang berbeda, verba dasar pada kalimat imperatif intransitif BJB tidak dapat diberi sufiks sebagai penanda perintah. Oleh karena itu, kalimat imperatif intransitif dengan verba dasar sering kali diberi tambahan partikel fatis penanda perintah berupa leksikon yang bersifat opsional agar kalimat terlihat atau terdengar utuh, seperti partikel '*nganah*', '*ngeneh*', atau tambahan vokatif dengan menyebut nama sapaan yang posisi keduanya dapat terletak pada sebelum ataupun setelah verba dasar. Selain untuk memarkahi bentuk perintah, penambahan partikel tersebut juga dipergunakan untuk menghindari ucapan yang terlalu lugas dengan menggunakan kesopanan positif. Oleh karena itu, partikel tambahan '*ngeneh*' dan nama sapaan akan lebih terdengar seperti ajakan dibandingkan dengan perintah.

- (1) "Adus (nganah)!"  
"Mandi (PRT)!"

Selain dengan verba dasar, kalimat imperatif intransitif BJB juga dapat berisikan adjektiva yang harus didahului oleh '*sing*' dan tidak dapat dimarkahi oleh sufiks. '*Sing*' sendiri sebenarnya dalam frasa nomina merupakan pembentuk frasa relatif sebagai penjelas dari nomina (Wedhawati, Nurlina, dan Setiyanto 2001). Namun dalam konstruksi kalimat imperatif, nomina yang dijelaskan merupakan orang kedua atau penerima perintah yang mengalami pelepasan sehingga konstruksi kalimat seolah hanya terdiri dari frasa relatif. Adjektiva yang menduduki fungsi predikat tidak harus didahului oleh verba karena dalam BJB predikat tidak harus bersifat verbal, namun dapat nonverbal. Oleh karena itu, dalam kalimat imperatif BJB, adjektiva juga tidak didahului oleh verba, melainkan oleh '*sing*'.

Sama seperti bahasa Jawa standard (Jogja dan Solo), menurut Subroto, Soenardji, & Sugiri (1991) adjektiva yang didahului oleh *'sing'* dapat digunakan untuk mengungkapkan perintah. Sering pula dijumpai penggunaan partikel *'mbok'* pada awal kalimat seperti "*Mbok sing sabar*" pada (2) yang juga dapat ditemui pada konstruksi kalimat imperatif BJB lainnya. Fungsi penggunaan partikel *'mbok'* sendiri lebih lanjut dikaji dalam ranah pragmatik.

- (2) "*Mbok sing sabar!*"  
 "PRT yang.REL sabar!"

#### b. Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris, kalimat imperatif intransitif umumnya diawali dengan predikat yang diwujudkan dalam bentuk verba dasar – meskipun terkadang predikat tersebut dapat didahului oleh nama penerima (Jackson 1990). Predikat dalam kalimat imperatif intransitif dapat hanya terdiri dari predikator tunggal atau satu verba dasar (Meyer 2009; Greenbaum 2002) seperti "*Stop!*" pada (3). Selain terdiri dari satu verba, ditemukan pula kalimat imperatif intransitif bahasa Inggris yang terdiri dari verba frasal dan adapula yang terdiri dari frasa idiomatis. Verba frasal mengandung verba yang diikuti oleh partikel adverbial yang mempengaruhi makna dari verba frasal secara keseluruhan sehingga verba frasal tersebut mengandung makna gerakan dan juga arah atau hasil dari gerakan tersebut. Contoh verba frasal tersebut diantaranya seperti "*Sit down!*" pada (4). Berbeda dengan verba frasal, frasa idiomatis dalam kalimat imperatif intransitif berisikan gabungan verba yang diikuti oleh frasa nomina dengan rentang makna idiomatis (Biber, Conrad, dan Leech 1999). Verba yang digunakan dalam frasa idiomatis tersebut umumnya ialah *'have'*, *'make'* dan *'take'* dimana verba tersebut diperlakukan secara dinamis, bukan statis (Downing 2015) seperti pada kalimat perintah "*Take a seat!*" pada (5).

- (3) "*Stop!*"  
 "Berhenti!"
- (4) "*Sit down!*"  
 "Duduk PRT!"
- (5) "*Take a seat!*"  
 "Ambil ART tempat duduk!"

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam bahasa Inggris, predikat pada kalimat imperatif hanya dapat direalisasikan dalam bentuk verba. Oleh karena itu, diperlukan verba kopular atau kopula ketika menggunakan adjektiva sebagai predikatif subjek. Kopula dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni *current copula* yang mengungkapkan suatu sifat yang masih sedang berlangsung termasuk kopula *'be'*, *'seem'*, *'appear'*, *'keep'*, *'remain'*, serta *'stay'* dan *resulting copula* yang mengungkapkan suatu sifat sebagai suatu akibat dari suatu poses termasuk *'become'*, *'get'*, *'go'*, *'grow'*, *'prove'*, *'come'*, *'turn'*, *'turn out'*, *'end up'*, serta *'wind up'* (Biber, Conrad, dan Leech 1999; Verhaar dan Alip 1996). Dalam kalimat imperatif, klausa dengan verba kopular dapat ditemukan baik *current copula* seperti "*Be patient!*" pada (6) maupun *resulting copula* seperti "*Get angry!*" pada (7). Selain itu, ditemukan pula adjektiva dalam kalimat imperatif bahasa Inggris yang juga dapat menjadi verba. Hal ini dikarenakan makna leksikal yang terkandung dalam leksikon tersebut dapat berupa adjektiva maupun verba, seperti pada leksikon *'calm'* yang jika berupa verba akan membentuk verba frasa "*Calm down!*" dan jika berupa adjektiva akan diiringi dengan kopula menjadi "*Stay calm!*" atau "*Keep calm!*". Penggunaan ketiganya lebih lanjut dapat dipelajari dalam ranah pragmatik.

- (6) "*Be patient!*"  
 "COP sabar!"
- (7) "*Get angry!*"  
 "COP marah!"

## 2. Imperatif Transitif

Berbeda dengan kalimat intransitif, kalimat transitif memerlukan *direct object* (Givón 2001). Kalimat transitif dapat memiliki dua argumen atau bervalensi dua dimana dalam bentuk aktif, satu terletak pada subjek dan satu lainnya pada *direct object* dan dapat pula memiliki tiga argumen atau bervalensi tiga dimana dalam bentuk aktif, satu terletak pada subjek dan dua lainnya pada objek (bitransitif) (Carnie 2013; O'Grady, Dobrovolsky, dan Aronoff 1997; Fromkin, Rodman, dan Hyams 2011). Namun seperti yang telah diketahui bahwa penyebutan penerima atau orang kedua yang umumnya menempati subjek, dalam kalimat imperatif dapat dilesapkan sehingga kalimat imperatif transitif bahasa Inggris dan bahasa Jawa Banyumas hanya memiliki satu atau dua argumen. Deskripsi konstruksi gramatikal kalimat imperatif transitif bahasa Jawa Banyumas dan bahasa Inggris lebih lanjut akan dijabarkan dengan melihat peran semantis dan hubungan gramatikal yang terkandung dalam kalimat.

### a. Bahasa Jawa Banyumas

#### 1) Pasien

Kalimat imperatif BJB yang berfokus pada pasien umumnya berupa kalimat pasif sehingga kalimat imperatif ber-pasien BJB tidak mengalami penghilangan subjek karena subjek tersebut diisi oleh peran pasien. Namun hal tersebut mengakibatkan kekosongan objek yang diperuntukkan orang kedua selaku penerima yang tetap mengalami pelepasan. Selain itu, bentuk pasif pada kalimat imperatif mengakibatkan verba ditandai dengan prefiks '*di-*' seperti kalimat "*Lawange dibuka!*" pada (8). Verba dan pasien dapat bertukar posisi atau mengalami inversi dimana verba dapat mendahului pasien ataupun sebaliknya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa kalimat imperatif ber-pasien dalam BJB tidak dapat terbentuk dengan verba aktif. Kalimat imperatif ber-pasien dalam BJB dapat berupa kalimat aktif, seperti "*Buka lawange!*" pada (9) meskipun penggunaannya tidak lebih produktif atau sangat jarang dibandingkan dengan kalimat pasif. Berkebalikan dengan bentuk pasif, kalimat aktif akan melepaskan subjek yang merupakan orang kedua sebagai penerima.

(8) "*Lawang-e di-buka!*"  
 "Pintu-ART PASS-buka!"

(9) "*Buka lawang-e!*"  
 "Buka pintu-ART!"

Kalimat imperatif ber-pasien BJB tidak mengalami afiksasi untuk menandai perintah maupun memfokuskan pasien, namun terdapat penggunaan afiks lainnya selain prefiks penanda pasif, yakni sufiks '*-i*'. Sufiks tersebut menandakan bentuk jamak pada pasien atau kegiatan repetitif dari verba seperti pada (10) berikut.

(10) "*Kertas-e di-jiot-i!*"  
 "Kertas-ART PASS-ambil-PL!"

#### 2) Lokatif

Dalam kalimat imperatif-lokatif BJB, verba yang digunakan dapat berupa verba aktif ataupun verba pasif. Dalam bentuk aktif, tentunya kalimat akan mengalami pelepasan subjek seperti "*Sebrangi dalane!*" pada (11), sedangkan dalam bentuk pasif akan mengalami kekosongan objek seperti "*Dalane disebrangi!*" pada (12). Subjek ataupun objek yang dhilangkan tersebut keduanya mengacu pada orang yang sama, yakni orang kedua selaku penerima perintah. Seperti halnya dengan kalimat imperatif ber-pasien, verba pasif dalam kalimat imperatif-lokatif akan dimarkahi dengan prefiks '*di-*'. Dalam bentuk aktif ataupun pasif, verba ditandai sufiks '*-i*' untuk memfokuskan peran lokatif. Selain itu, dalam kalimat imperatif-lokatif BJB, verba dan peran lokatif cenderung tidak bertukar posisi atau tidak mengalami inversi. BJB memiliki keterbatasan jumlah verba yang dapat memfokuskan lokatif sebagai *direct object*. Oleh karena itu, penutur BJB cenderung menggunakan frasa preposisional untuk mengungkapkan lokatif sehingga lokatif tersebut menempati *indirect object* dan verba menjadi intransitif, seperti "*Mudun liwat undak-undakan!*" pada (13).

- |      |                                     |  |                                   |
|------|-------------------------------------|--|-----------------------------------|
| (11) | "Sebrang- <i>i</i><br>"Seberang-LOC | <i>dalan-e!</i><br>jalan-ART!"             |                                   |
| (12) | " <i>Dalan-e</i><br>"Jalan-ART      | <i>di-sebrang-!</i><br>PASS-seberang-LOC!" |                                   |
| (13) | " <i>Mudun</i><br>"Turun            | <i>liwat</i><br>melalui.PREP               | <i>undak-undakan!</i><br>tangga!" |

### 3) Benefaktif

Konstruksi gramatikal dalam kalimat imperatif-benefaktif BJB dapat berbeda tergantung pada *beneficiary* dalam suatu perintah. Jika *beneficiary* merupakan orang pertama atau pemberi perintah, maka kalimat imperatif-benefaktif cenderung terbentuk sebagai kalimat aktif dan hanya bervalensi satu karena peran benefaktif pada objek tidak langsung (*indirect object*) dan penerima perintah yang merupakan orang kedua tidak disebutkan dalam kalimat. Satu-satunya argumen dalam kalimat tersebut ialah objek yang berperan sebagai pasien, seperti "*Tukokna jajan!*" pada (14). Namun jika *beneficiary* merupakan orang ketiga, maka kalimat yang terbentuk dapat berupa kalimat aktif maupun pasif dengan dua argumen (bervalensi dua). Pada kalimat aktif, peran benefaktif mengikuti verba sebagai *indirect object* sedangkan peran pasien mengikuti peran benefaktif sebagai *direct object* seperti "*Tukokna adine jajan!*" pada (15). Sedangkan pada kalimat pasif, peran benefaktif disebutkan pada subjek dan peran pasien disebutkan pada objek, sehingga kalimat yang terbentuk seolah seperti kalimat deklaratif seperti "*Adine ditukokna jajan!*" pada (16). Meskipun memiliki perbedaan konstruksi, verba yang terkandung dalam konstruksi-konstruksi tersebut semuanya memiliki sufiks '-*na*' untuk memfokuskan peran benefaktif.

- |      |                                |                                     |                          |
|------|--------------------------------|-------------------------------------|--------------------------|
| (14) | " <i>Tukok-na</i><br>"Beli-BEN | <i>jajan!</i><br>jajan!"            |                          |
| (15) | " <i>Tukok-na</i><br>"Beli-BEN | <i>adi-ne</i><br>adik-ART           | <i>jajan!</i><br>jajan!" |
| (16) | " <i>Adi-ne</i><br>"Adik-ART   | <i>di-tukok-na</i><br>PASS-beli-BEN | <i>jajan!</i><br>jajan!" |

### 4) Kausatif

Dalam kalimat imperatif-kausatif BJB, verba umumnya berupa pasif dengan prefiks '*di-*'. Verba dasar dari kalimat imperatif-kausatif berasal dari adjektiva yang mengalami afiksasi derivasi dengan sufiks '*-i*', seperti "*Sabuke dikencengi!*" pada (17) atau '-*na*' seperti "*Tikete disiapna!*". Sufiks tersebut sekaligus berfungsi untuk memfokuskan peran kausatif. Dalam bentuk pasif tersebut, perubahan posisi atau inversi dapat dilakukan antara verba dan kausatif. Peran kausatif adalah satu-satunya argumen dalam konstruksi kalimat imperatif-kausatif sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif-kausatif bervalensi satu yang menduduki subjek sehingga menyebabkan adanya kekosongan objek.

- |      |                                |  |
|------|--------------------------------|--|
| (17) | " <i>Sabuk-e</i><br>"Sabuk-ART | <i>di-kenceng-!</i><br>PASS-kencang-CAUS!" |
|------|--------------------------------|--|

### 5) Instrumen

Kalimat imperatif-instrumen merupakan kalimat yang dapat bervalensi dua dimana kalimat tersebut memiliki dua argumen, yakni peran instrumental dan peran lokatif atau peran pasien. Oleh karena itu, BJB pada dasarnya memiliki beberapa cara untuk menyebutkan peran instrumental dalam kalimat imperatif. Jika peran yang difokuskan adalah peran instrumental, maka konstruksinya hanya akan memberikan pengaruh terhadap bentuk aktif atau pasif verba. Dengan verba yang terfokus

pada peran instrumental, posisi peran lokatif atau peran pasien tidak berubah, dimana ia menempati *indirect object* yang didahului oleh preposisi "maring" sebagai pemarkah peran pasien atau peran lokatif sehingga terlihat sebagai frasa preposisional. Jika verba kalimat imperatif-instrumental dalam bentuk aktif, maka peran instrumental akan mengisi *direct object* dan penerima atau orang kedua yang seharusnya menempati subjek mengalami pelepasan, seperti "Gebukna teken maring ula!" pada (18). Namun jika verba dalam bentuk pasif, maka peran instrumental akan menempati subjek dan *direct object* dalam kalimat mengalami kekosongan dimana seharusnya diisi oleh orang kedua, seperti "Tekene digebukna maring ula!" pada (19). Baik dalam bentuk aktif ataupun pasif, verba kalimat imperatif-instrumen BJB dengan fokus peran instrumental selalu mengalami afiksasi dengan sufiks '-na' sebagai pemarkah peran instrumental.

(18)	"Gebuk-na "Pukul-INSTR	teken-e tongkat-ART"	maring ke.PREP	ula!" ular!"
(19)	"Tekene "Tongkat-ART	di-gebuk-na PASS-pukul-INSTR	maring ke.PREP	ula!" ular!"

Sebaliknya, posisi peran instrumental pada kalimat yang memfokuskan peran pasien ataupun peran lokatif, tidak dipengaruhi oleh aktif atau pasifnya verba, namun hanya akan mempengaruhi posisi peran pasien atau peran lokatif tersebut. Baik verba aktif atau pun pasif, peran instrumental akan menempati *indirect object* yang didahului oleh preposisi 'nganggo' sebagai pemarkah peran instrumental. Hanya saja pada kalimat aktif, peran lokatif atau peran pasien menempati *direct object* seperti "Gebuk ulane nganggo teken!" pada (20), sedangkan dalam bentuk pasif, peran lokatif atau peran pasien menempati subjek seperti "Ulane digebuk nganggo teken!" pada (21).

(20)	"Gebuk "Pukul	ula-ne ular-ART	Nganggo dengan.PREP	teken!" tongkat!"
(21)	"Ula-ne "Ular-ART	di-gebuk PASS-pukul	nganggo dengan.PREP	teken!" tongkat!"

## b. Bahasa Inggris

### 1) Pasien

Berbeda dengan kalimat imperatif transitif pada BJB, kalimat imperatif transitif pada bahasa Inggris umumnya ditemukan dalam bentuk aktif termasuk kalimat pada imperatif ber-pasien. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Dixon dalam Aikhenvald (2010) bahwa bentuk pasif tidak cukup umum ditemukan dalam kalimat imperatif bahasa Inggris. Oleh karena itu, peran pasien dalam konstruksi ini diposisikan pada *direct object*, sedangkan subjek yang seharusnya diisi oleh orang kedua selaku penerima mengalami pelepasan. Verba yang terkandung dalam kalimat imperatif ber-pasien BI dapat berupa verba tunggal seperti "Grab the pan!" pada (22) atau dapat pula berupa verba frasal.

(22)	"Grab "Ambil	the ART	pan!" panci!"
------	-----------------	------------	------------------

Seperti yang telah dijelaskan, verba frasal selalu diikuti oleh partikel adverbial. Namun yang berbeda dari verba frasal pada konstruksi kalimat transitif ialah peletakan *direct object* dan partikel adverbial. Verba frasal dapat tertunda ataupun tidak tertunda oleh *direct object* (Biber, Conrad, dan Leech 1999). Jika verba frasal tidak mengalami penundaan (*postponement*), partikel adverbial mengikuti verba langsung dan kemudian disusul oleh *direct object* seperti "Turn off the light!" pada (23). Sedangkan jika verba frasal mengalami penundaan, partikel adverbial dipisahkan oleh *direct object* sehingga partikel adverbial terletak setelah *direct object*. Verba frasal wajib mengalami penundaan ketika *direct object* merupakan pronomina personal yang tidak ditekankan (Huddleston dan Pullum 2005) seperti "Turn it off!" pada (24).

(23)	"Turn	off	the	light!"
	"Matikan	PRT	ART	lampu!"

(24)	"Turn	it	off!"
	"Matikan	ini	PRT!"

Meskipun jarang ditemukan, kalimat imperatif ber-pasien dapat terbentuk dalam konstruksi pasif dengan menggunakan 'be' seperti "Be warned!" pada (25) atau 'get' seperti "Get checked out by your own doctor" pada (26) dimana penggunaan 'be' dalam kalimat imperatif bl lebih sering ditemukan dalam bentuk negatif. Selain mengubah verba menjadi pasif, penggunaan 'be' dan 'get' dalam hal ini sekaligus memberikan agentivitas pada peran non-agentif, yakni peran pasien (Huddleston 2002). Peran pasien dalam konstruksi pasif biasanya mengalami pelesapan karena pasien merupakan orang kedua atau penerima perintah, sehingga kalimat imperatif yang terbentuk dapat hanya terdiri dari verba atau dapat pula disertai dengan agen sebagai frasa preposisional seperti pada (26).

(25)	"Be	warn-ed!"
	"PASS	siap-PASS!"

(26)	"Get	check-ed	out	By	your	own	doctor!"
	"PASS	periksa-PASS	PRT	oleh.PREP	DET	DET	dokter!"

## 2) Lokatif

Penyebutan peran lokatif dalam kalimat imperatif bl selalu dalam bentuk aktif. Peran lokatif dapat langsung mengikuti verba dengan menempati *direct object*, seperti "Cross the road!" pada (27). Peran lokatif juga dapat terbentuk pada *indirect object* sebagai frasa preposisional (Givón 1993), seperti "Go across the road!" pada (28). Konstruksi pada kalimat tersebut serupa dengan konstruksi pada kalimat "Run up the stairs!" pada (29) dimana verba dalam kalimat tersebut seolah berupa verba frasal dengan partikel adverbial 'up' di dalamnya. Namun, 'up' dalam konstruksi tersebut bukanlah menjadi bagian dari verba sebagai partikel adverbial, melainkan sebagai preposisi dalam frasa preposisional. Hal ini dapat diketahui dengan penghilangan nomina, dimana preposisi harus diikuti oleh nomina sedangkan partikel adverbial tidak harus diikuti oleh nomina atau elemen lainnya (Downing 2015).

(27)	"Cross	the	road!"
	"Seberangi	ART	jalan!"

(28)	"Go	across	the	road!"
	"Pergi	ke seberang.PREP	ART	jalan!"

(29)	"Run	up	the	stairs!"
	"Lari	PREP	ART	tangga!"

## 3) Benefaktif

Dalam bl, kalimat imperatif-benefaktif menggunakan verba aktif yang membawa dua argumen (bervalensi dua) yakni peran benefaktif dan peran pasien. Baik verba difokuskan pada peran benefaktif ataupun pada peran pasien, peran benefaktif akan tetap menempati *indirect object* dan peran pasien akan menempati *direct object*. Yang berbeda ialah posisi peran benefaktif yang mengikuti *direct object* sebagai frasa preposisional jika verba difokuskan pada peran pasien seperti "Send another copy to me!" pada (30). Sedangkan jika verba difokuskan pada peran benefaktif, maka peran benefaktif tersebut berupa nomina dan diikuti oleh *direct object* seperti "Send me another copy!" pada (31). Hal tersebut sesuai seperti yang diungkapkan oleh Jackson (1990) bahwa *indirect object* yang umumnya berperan sebagai *recipient*, termasuk benefaktif, terletak sebelum *direct object* jika ia merupakan nomina atau pronomina, namun jika ia merupakan frasa preposisional, maka ia terletak sesudah *direct object*. Sehingga terlihat peran frasa preposisional sebagai benefaktif tidak selalu terjadi akibat sifat-sifat semantis verba (Verhaar dan Alip 1996). Terlepas dari perihal tersebut, peran benefaktif selalu disebutkan dalam kalimat, tanpa memandang siapa *beneficiary* tersebut, baik orang

pertama, kedua, ataupun ketiga. Sedangkan subjek pada konstruksi kalimat imperatif-benefaktif bl juga dapat dihapuskan.

(30) "Send another Copy to me!"  
 "Kirim DET salinan kepada.PREP aku!"

(31) "Send me another copy!"  
 "Kirim aku DET salinan!"

#### 4) Kausatif

Sama halnya dengan kalimat imperatif bl lainnya, verba dalam kalimat imperatif-kausatif selalu dalam bentuk aktif. Verba yang terkandung umumnya adalah verba tunggal yang dapat mengalami afiksasi. Verba yang mengalami afiksasi dengan sufiks seperti '-en' merupakan bentuk derivasi dari adjektiva yang sekaligus berfungsi untuk memfokuskan peran kausatif seperti "Fasten your seat belts!" pada (32). Sedangkan verba yang tidak mengalami afiksasi umumnya akan berpasangan dengan adjektiva dan mengapit peran kausatif dalam bentuk predikatif objek (Biber, Conrad, dan Leech 1999) seperti "Bring it closer!". Peran kausatif menempati *direct object* dalam kalimat imperatif bl dan subjek yang berisikan orang kedua mengalami pelepasan.

(32) "Fast-en your seat belts!"  
 "Kencang-CAUS DET sabuk pengaman!"

#### 5) Instrumen

Penyebutan peran instrumental dalam kalimat imperatif bl umumnya terbentuk pada kalimat imperatif bervalensi dua. Peran instrumental dalam hal ini dapat menempati *direct object* ataupun *indirect object* bergantian dengan peran lokatif (Givón 1993) ataupun pasien (Verhaar 1996). Jika peran instrumental terfokuskan oleh verba, maka peran instrumental tersebut akan menempati *direct object* tanpa pemarkah, seperti "Spray the paint on the wall!" pada (33). Akan berbeda jika peran instrumental tidak terfokuskan, ia akan menempati *indirect object* dengan preposisi 'with' untuk memarkahi peran instrumental (Verhaar 1996), seperti "Spray the wall with the paint!" pada (34). Penempatan peran instrumental sebagai *direct* atau *indirect object* terkadang juga tidak terlepas dari pengaruh sifat semantis verba yang digunakan (Givón 1993). Contohnya seperti penggunaan verba 'pour' akan menempatkan peran instrumental sebagai *direct object* sehingga lokatif lah yang akan mengisi *indirect object* dengan preposisi 'into' sebagai pemarkah peran lokatif. Sebaliknya, jika verba 'fill' yang digunakan, maka peran instrumental akan menempati *indirect object* dengan preposisi 'with' yang mendahuluinya untuk memarkahi peran instrumental.

(33) "Spray the paint on the wall!"  
 "Semprot ART cat PREP ART dinding!"

(34) "Spray the wall with the paint!"  
 "Semprot ART dinding PREP ART cat!"

### 3. Persamaan dan Perbedaan

Berdasarkan deskripsi yang telah dilakukan, maka ditemukan persamaan dan persamaan konstruksi gramatikal kalimat imperatif dalam bahasa Jawa Banyumas dan bahasa Inggris. Secara umum, keduanya memiliki persamaan, yakni kecenderungan untuk melesapkan penyebutan orang kedua sebagai penerima perintah. Kemudian jika melihat pada masing-masing jenis kalimat, kalimat imperatif intransitif baik bahasa Jawa Banyumas maupun bahasa Inggris hanya terdiri dari predikat dan tidak mengalami afiksasi sebagai pemarkah perintah. Begitu pula pada jenis intransitif dengan verba dasar, keduanya memiliki persamaan dimana predikat diwujudkan dalam bentuk verba dasar dan dapat hanya terdiri dari verba tunggal. Meskipun demikian verba dasar dalam bl juga dapat berupa verba frasal atau juga dapat berupa frasa idiomatis yang memiliki rentang makna idiomatisnya, sedangkan BJB lebih mengandalkan penggunaan verba tunggal. Kemudian jika melihat

adjektiva yang terkandung dalam kalimat imperatif-intransitif, kedua bahasa mengandalkan suatu kata untuk mendahului adjektiva. Namun kedua bahasa mengategorikannya secara berbeda. Dalam bl, sebuah predikat setidaknya wajib ditempati oleh verba, oleh karena itu, dalam kalimat imperatif yang menyebutkan adjektiva, harus terdapat sebuah penghubung yang disebut verba kopular seperti 'be', 'get' dan lainnya. Sedangkan dalam BJB, predikat dapat ditempati oleh adjektiva, sehingga kata 'sing' sebelum adjektiva hanya relatif yang sekaligus menandai bentuk perintah.

Sedangkan pada kalimat imperatif-transitif, perbedaan konstruksi gramatikal antara bJB dan bl cukup terlihat, terutama terkait dengan konstruksi aktif-pasif verba yang tentunya akan mempengaruhi penempatan peran pada fungsi. Salah satunya seperti pada kalimat imperatif-pasien, meskipun keduanya memiliki satu argumen, yakni peran pasien, namun penempatan peran pasien dapat berbeda. Dalam bJB, kalimat imperatif-pasien cenderung lebih menggunakan verba pasif yang dimarkahi dengan prefiks 'di-' sehingga peran pasien menduduki subjek. Berbeda dengan bJB, kalimat imperatif-pasien bl umumnya menggunakan verba aktif sehingga peran pasien menempati *direct object*. Selain itu, dalam bl, verba juga dapat berupa verba frasal yang dapat mengalami penundaan oleh *direct object*, sedangkan bJB cenderung hanya menggunakan verba tunggal.

Peran lokatif dalam kalimat imperatif bJB maupun bl dapat menempati *direct object* ataupun *indirect object* sebagai frasa preposisional. Namun dalam bJB, peran lokatif dapat menempati subjek jika verba dalam bentuk pasif atau juga dapat menempati objek jika verba berbentuk aktif. Verba pada kalimat imperatif-lokatif bJB, yang umumnya merupakan verba tunggal, memperoleh sufiks '-i' yang berfungsi untuk memfokuskan peran lokatif. Sedangkan dalam bl, verba pada kalimat imperatif-lokatif merupakan verba aktif yang tidak dimarkahi oleh afiks untuk memfokuskan peran lokatif. Verba yang digunakan dalam bl dapat berupa verba tunggal ataupun verba frasal.

Kemudian pada kalimat imperatif-benefaktif, verba dalam kalimat imperatif-benefaktif bJB dalam bentuk aktif maupun pasif memperoleh sufiks '-na' untuk memfokuskan peran benefaktif. Selain itu, bJB cenderung tidak menyebutkan *beneficiary* jika ia adalah orang kedua, sehingga kalimat dapat bervalensi satu atau dua dengan peran pasien tergantung pada siapa *beneficiary* tersebut. Jika *beneficiary* tidak disebutkan, maka verba akan selalu dalam bentuk aktif, namun jika *beneficiary* merupakan orang ketiga, maka peran benefaktif dapat menempati subjek jika verba pasif dan selalu menempati *indirect object* jika verba berbentuk aktif, seperti halnya bl yang selalu menempatkan benefaktif pada *indirect object* dimana verba selalu berbentuk aktif. Selain itu, *beneficiary* pada bl cenderung harus disebutkan, sehingga kalimat imperatif-benefaktif selalu bl bervalensi dua dengan peran pasien.

Dalam kalimat imperatif-kausatif bJB maupun bl, ditemukan verba yang mengalami afiksasi derivasi dari adjektiva. Dalam bJB, verba diberi sufiks '-i' atau '-na' untuk memfokuskan peran kausatif. Selain itu verba yang digunakan cenderung dalam bentuk pasif sehingga peran kausatif menempati subjek. Sedangkan verba dalam kalimat imperatif-kausatif bl mengalami afiksasi dengan sufiks seperti '-en' sebagai derivasi dari adjektiva dan memfokuskan peran kausatif pada *direct object*. Konstruksi kalimat imperatif-kausatif bl selalu dalam bentuk aktif.

Demikian pula dengan kalimat imperatif-instrumental bJB dan bl yang berbeda dalam hal konstruksi aktif-pasif kalimat dimana peran instrumental dalam bJB dapat menduduki subjek ataupun objek sedangkan dalam bl, peran instrumental selalu menempati objek. Namun keduanya memiliki dua argumen, yakni pasien instrumental dan peran lokatif atau peran pasien. Kedua argumen tersebut, dalam bJB maupun bl, dapat bergantian menempati *direct object* ataupun *indirect object* yang didahului oleh preposisi untuk menandai peran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif dalam bJB dan bl memiliki persamaan dan perbedaan konstruksi gramatikal. Persamaan yang dimiliki antara keduanya secara keseluruhan ialah pelepasan orang kedua atau penerima perintah yang cenderung dilakukan baik sebagai subjek ataupun objek. Selain itu, terdapat persamaan lainnya khususnya pada kalimat imperatif-lokatif dan imperatif-instrumen yakni pergantian penempatan peran pada *direct* dan *indirect object*. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki berbagai perbedaan, namun yang paling menonjol ialah konstruksi aktif dan pasif pada kalimat transitif. BJB dapat cenderung menggunakan verba pasif dalam membentuk kalimat imperatif, sedangkan Bl lebih

mengandalkan verba aktif. Penyusunan aktif atau pasifnya kalimat menentukan realisasi subjek dan objek kalimat. Selain itu, perbedaan lainnya ialah afiksasi dalam bJB yang mefokuskan peran lokatif, benefaktif, kausatif, dan instrumental, penggunaan verba multi kata pada bl, dan penyertaan *beneficiary* pada kalimat imperatif-benefaktif.

Melihat persamaan dan perbedaan konstruksi gramatikal berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, maka dapat diasumsikan bahwa pelajar bahasa Inggris dengan bJB sebagai bahasa ibu akan mengalami paling sedikit kendala dalam menyusun kalimat imperatif intransitif dengan adjektiva mengingat dalam konstruksi gramatikal antara kedua bahasa tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Namun pelajar perlu memperhatikan verba kopula dalam bl yang dapat digunakan. Sedangkan konstruksi gramatikal pada kalimat imperatif intransitif dengan verba dasar antara kedua bahasa sebenarnya tidak jauh berbeda, namun pelajar akan membutuhkan upaya lebih dalam memahami bentuk-bentuk verba multi-kata. Selain itu, pelajar juga perlu menyadari dan memahami perbedaan pembentukan kalimat imperatif-benefaktif dalam bl yang menyertakan *beneficiary*. Sedangkan pada tipe kalimat imperatif lainnya, memang terdapat perbedaan konsistensi dalam penggunaan verba aktif dalam kalimat imperatif antara kedua bahasa, namun hal tersebut diasumsikan tidak memberikan hambatan yang cukup besar dikarenakan bJB juga mengenal konstruksi kalimat aktif, khususnya pada kalimat imperatif.

Sama halnya dengan pelajar bl, pelajar bJB dengan latar belakang bl sebagai bahasa ibu diasumsikan akan menghadapi paling sedikit kendala dalam menyusun kalimat imperatif intransitif dengan adjektiva. Namun, pelajar bJB diasumsikan akan mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat imperatif transitif akibat konstruksi pasif dalam kalimat imperatif bJB yang juga mempengaruhi realisasi subjek dan objek. Hal tersebut dikarenakan kalimat imperatif bl umumnya dalam bentuk aktif dan dalam bJB, verba memperoleh prefiks 'di-' sebagai pemarah verba pasif. Terlebih lagi, pada kalimat transitif-lokatif, benefaktif, kausatif, dan instrumental, pelajar perlu mengantisipasi perbedaan akan penggunaan afiksasi dalam bJB untuk memfokuskan peran dimana suatu afiks dapat memfokuskan peran yang berbeda dan suatu peran dapat ditandai oleh afiks yang berbeda. Seperti sufiks '-na' yang dapat memfokuskan peran benefaktif, kausatif, serta instrumental dan sufiks '-i' yang sdapat memfokuskan peran lokatif dan kausatif serta menandakan bentuk jamak pada pasien atau kegiatan yang repetitif dari verba. Sehingga terlihat bahwa peran kausatif dapat ditandai dengan sufiks '-na' atau '-i' tergantung pada verba yang digunakan.

## CATATAN

### Singkatan dan Simbol (Shopen 2007)

ART	artikel
BEN	benefaktif
COP	kopula
DET	determiner
INSTR	instrumental
LOC	lokatif
PASS	pasif
PL	plural / repetitive
PREP	preposisi
PRT	partikel
REL	relative

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Bas. 2001. *English Syntax and Argumentation*. New York: Palgrave.
- Aikhenvald, Alexandra Y. 2010. *Imperatives and Commands*. Oxford: Oxford University Press.

- Akmajian, Adrian. 2010. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. 6th ed. Cambridge, Mass.: MIT Press. <http://public.ebib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3339141>.
- Biber, Douglas, Susan Conrad, dan Geoffrey N Leech. 1999. *Longman Student Grammar of Spoken and Written English*. Harlow, Essex: Longman.
- Carnie, Andrew. 2013. *Syntax a Generative Introduction*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Downing, Angela. 2015. *English Grammar: A University Course*.
- Dryer, Matthew S. 2007. "Clause types." Dalam *Language Typology and Syntactic Description: Volume 1: Clause Structure*, disunting oleh Timothy Shopen, 2 ed., 1:224–75. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511619427.004.
- Fasold, Ralph, dan Jeffrey Connor-Linton. 2006. *An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria A, Robert Rodman, dan Nina Hyams. 2011. *An Introduction to Language*. 9th ed. Florence, KY: Wadsworth Cengage Learning.
- Givón, Talmy. 1993. *English Grammar: A Function-Based Introduction*. Amsterdam: Benjamins.
- . 2001. *Syntax: An Introduction*. Amsterdam: Benjamins.
- Greenbaum, Sidney. 2002. *An Introduction to English Grammar*. London: Pearson Education.
- Huddleston, Rodney. 1984. *Introduction to the Grammar of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2002. "Clause type and illocutionary force." Dalam *The Cambridge Grammar of the English Language*, disunting oleh Geoffrey K. Pullum dan Rodney Huddleston, 851–946. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/9781316423530.011.
- Huddleston, Rodney, dan Geoffrey K Pullum. 2005. *A Student's Introduction to English Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jackson, Howard. 1990. *Grammar and Meaning: A Semantic Approach to English Grammar*. London: Longman.
- König, Ekkehard, dan Peter Siemund. 2007. "Speech act distinctions in grammar." Dalam *Language Typology and Syntactic Description: Volume 1: Clause Structure*, disunting oleh Timothy Shopen, 2 ed., 1:276–324. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511619427.005.
- Lado, Robert. 1958. *Linguistics across Cultures. Applied Linguistics for Language Teachers, Etc. (Second Printing.)*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meyer, Charles F. 2009. *Introducing English Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511757822>.
- Nasution, Fauzia Fahmi Y. 2015. "Analisis kontrastif kalimat imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris." Tesis, Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/77573>.
- O'Grady, William, Michael Dobrovolsky, dan Mark Aronoff. 1997. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. 3rd ed. New York: St. Martin's Press.
- Olmen, Daniël Van. 2009. "A Contrastive Look at English and Dutch (Negative) Imperatives." Dalam *Corpora: Pragmatics and Discourse*, 407–21. Switzerland: Brill Rodopi. doi:10.1163/9789042029101\_021.
- Pinem, Yune Andryani. 2019. "Stylistic Analysis of English Imperative Command Mood Transfer to Javanese." *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching* 22 (1): 11–22. doi:10.24071/llt.v22i1.1646.

- Shopen, Timothy, ed. 2007. *Language Typology and Syntactic Description: Volume 2: Complex Constructions*. 2 ed. Vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511619434.
- Subroto, D. Edi, Soenardji, dan Sugiri. 1991. *Tata bahasa deskriptif bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Valin, Robert D. Van. 2004. *An Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, John W. M, dan B Alip. 1996. *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, W. E. S Nurlina, dan E Setiyanto. 2001. *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijayanto, Pikir Wisnu. 2019. "A contrastive analysis of imperative sentence in English and Javanese language." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 27 (3): 2047–53. [http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/regular-issue?article=JSSH\(S\)-0990-20](http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/regular-issue?article=JSSH(S)-0990-20).